



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU
MEMBOLOS SISWA DI SMK NEGERI 9
SURAKARTA**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Nurma Wahyuningrum

1511412081

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta” ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2019



Nurma Wahyuningrum

1511412081


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta” telah dipertahankan di hadapan panitia penguji skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

Panitia Ujian Skripsi:


Ketua
Drs. Eder Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001


Penguji I


Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji II


Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M. A.
NIP. 195811251986012001

Penguji III


Sugiariyanti, S.Psi., M. A.
NIP. 197804192003122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- “... Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian...” (QS. Al-Baqarah: 185)
- Tidak ada suatu hal pun yang sia-sia jika kita awali dengan niat dan hati yang ikhlas serta penuh kesabaran (penulis).

Persembahan

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk: Ibu dan Bapakku tercinta, mas Budi, adek Dina, teman-teman psikologi UNNES, serta almamater.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta" sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mempermudah birokrasi dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Andromeda, S.Psi., M.Psi. Penguji utama yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu yang diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi, M.A. Penguji kedua sekaligus dosen pembimbing I atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. Penguji ketiga sekaligus dosen pembimbing II atas bimbingan, saran, dan ilmu yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua dosen Psikologi FIP UNNES yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Psikologi FIP UNNES.

7. Ibu Sri Mulatsih, Bapak Widodo, mas Budi, adek Dina serta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tak henti-hentinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Para subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan dan semua teman-teman Psikologi angkatan 2012 yang telah mewarnai kisah selama di UNNES.
10. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan atas keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Semarang, 20 Agustus 2019



Nurma Wahyuningrum

1511412081

ABSTRAK

Wahyuningrum, Nurma. 2019. "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta". Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan: Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A. dan Sugiariyanti, S. Psi, M.A.

Kata kunci: *perilaku membolos, faktor internal, faktor eksternal, siswa SMK.*

Sekolah adalah lembaga formal tempat dimana seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Potensi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis dalam upaya menghasilkan tenaga kerja profesional serta sebagai inti pelaksana pendidikan formal terdepan dalam menyiapkan tenaga kerja siap pakai. Terlepas dari potensi SMK, siswa SMK adalah bagian dari remaja yang dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan. Periode perkembangan remaja di tandai dengan usia bermasalah dan pencarian jati diri. Membolos adalah salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Perilaku membolos juga dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku *delinkuen* pada remaja. Kebiasaan membolos merupakan perilaku yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang bersumber dari diri individu (internal) dan faktor yang bersumber dari luar individu (eksternal).

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku membolos pada siswa di SMK Negeri 9 Surakarta. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 204 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan bantuan program pengolah data SPSS versi 20.0. Skala Perilaku membolos terdiri dari 20 aitem dengan koefisien validitas (r) bergerak dari 0,301 sampai dengan 0,531 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,716.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos yang bersumber dari diri individu (internal) memiliki prosentase nilai sebesar 39,71% berada dalam kategori rendah dan faktor penyebab perilaku membolos siswa yang bersumber dari luar individu (eksternal) memiliki prosentase nilai sebesar 40,2% berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, kedua faktor penyebab perilaku membolos siswa sama-sama berada dalam kategori rendah yang berarti siswa memiliki pengendalian tingkah laku yang cukup baik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, baik masalah yang bersumber dari internal maupun eksternal. Saran dalam penelitian ini hendaknya pihak sekolah semakin mendampingi siswanya untuk menumbuhkan karakter dalam diri siswa dan sekolah diharap dapat memberikan pembinaan dan membimbing siswanya agar perilaku membolos dapat benar-benar di atasi semaksimal mungkin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB	
2. LANDASAN TEORI	17
2.1 Perilaku Membolos	17
2.1.1 Pengertian Perilaku Membolos	17
2.1.2 Jenis-jenis Perilaku Membolos	19

2.1.3 Gejala Perilaku Membolos	20
2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos	20
2.1.5 Dampak Negatif Perilaku Membolos	23
BAB	
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	26
3.2.1 Jenis Penelitian	26
3.2.2 Desain Penelitian	26
3.2 Variabel Penelitian	26
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.2.2 Definisi Iperasional	27
3.3 Populasi dan Sampel	27
3.3.1 Populasi	27
3.3.2 Sampel	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Penyusunan Instrumen Penelitian	29
3.4.1.1 <i>Skala Perilaku Membolos</i>	31
3.5 Uji Kuantitatif	32
3.5.1 Uji Kuantitatif Skala Perilaku Membolos	33
3.6 Validitas dan Reliabilitas	35
3.6.1 Validitas	35
3.6.2 Reliabilitas	36
3.7 Teknik Analisis Data	38

3.7.1 Gambaran Perilaku Membolos	38
BAB	
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Persiapan Penelitian	40
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian	40
4.1.2 Proses Perijinan	41
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian	42
4.2 Pelaksanaan Penelitian	42
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	42
4.2.2 Pemberian Skoring	44
4.3 Analisis Deskriptif	44
4.3.1 Gambaran Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta	45
4.3.1.1 <i>Gambaran Umum Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta</i>	45
4.3.1.2 <i>Gambaran Spesifik Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta</i>	48
4.3.1.2.1 <i>Perilaku Membolos yang Bersumber dari Diri Individu (Internal)</i>	48
4.3.1.2.2 <i>Perilaku Membolos yang Bersumber dari Luar Individu (Eksternal)</i>	50
4.4 Pembahasan	54
4.4.1 Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos di SMK Negeri 9 Surakarta	54
4.4.1.1 <i>Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif perilaku membolos siswa di SMK Negeri 9 Surakarta</i>	54
4.4.1.1.1 <i>Faktor Perilaku Membolos Bersumber dari Diri Individu (Internal)</i>	55

<i>4.4.1.1.2 Faktor Perilaku Membolos Bersumber dari Luar Individu (Eksternal)</i>	56
4.5 Keterbatasan Penelitian	57
BAB	
5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Studi Pendahuluan	10
3.1 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Membolos	31
3.2 Skoring Aitem Perilaku Membolos	32
3.3 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala Perilaku Membolos	33
3.4 Sebaran Aitem Skala Perilaku Membolos yang Valid	34
3.5 <i>Reliability Statistic</i> Skala Perilaku Membolos	38
3.6 Interpretasi Reliabilitas	38
3.7 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean teoritis	39
4.1 Statistik Deskriptif Perilaku Membolos	45
4.2 Gambaran Umum Perilaku Membolos	46
4.3 Statistik Deskriptif Faktor Perilaku Membolos Bersumber dari Diri Sendiri (Internal)	48
4.4 Gambaran Penyebab Perilaku Membolos Bersumber dari Diri Individu (Internal)	49
4.5 Statistik Deskriptif Faktor Perilaku Membolos Bersumber dari Luar Individu (Eksternal)	51
4.6 Gambaran Penyebab Perilaku Membolos Bersumber dari Luar Individu (Eksternal)	52
4.7 Ringkasan Deskriptif Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Gambaran Umum Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta	47
4.2 Diagram Gambaran Faktor Perilaku Membolos Bersumber dari Diri Individu (internal) Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta	50
4.3 Diagram Gambaran Faktor Perilaku Membolos Bersumber dari Luar Individu (eksternal) Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Psikologi	64
2. Tabulasi Skala Penelitian	72
3. Validitas Penelitian	83
4. Reabilitas Penelitian	92
5. Surat Bukti Penelitian	94

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan baik formal maupun informal mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah adalah lembaga formal tempat dimana seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Menurut Willis (2005:113) sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga di rumah. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kulikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik.

Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Hal ini juga dikemukakan dalam Handoyo dkk. (2011:4) yang menyatakan bahwa Pendidikan

merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah tercapainya kedewasaan pada anak didik. Menurut Langeveld (dikutip dari Simanjuntak, 1967) dalam (Willis, 2005:2) mendidik ialah membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Berarti setiap usaha pendidikan seyogyanya diarahkan agar: 1) anak dapat berdiri sendiri, dalam sikap, pendirian, kehidupan ekonomi, dan cita-cita hidup di masa depan; 2) anak bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya kepada Tuhan, dirinya, keluarga dan masyarakat. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Dalam pembangunan wilayah terutama di bidang pendidikan, berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), setiap daerah memiliki program. Demikian pula di Kota Surakarta atau yang juga dikenal sebagai Kota Solo. Program unggulan pembangunan di Kota Solo dalam bidang pendidikan ada tiga hal: Sekolah *Plus*, Penerimaan Siswa Baru (PSB) *online*, dan Solo Kota Vokasi (SKV). Melalui launching pada tanggal 20 Desember 2006, Solo menyandang predikat sebagai Solo Kota Vokasi (SKV). Pengertian Solo Kota Vokasi adalah kota ini sebagai rujukan penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang bermutu, penyedia tenaga kerja profesional dan terciptanya

masyarakat yang produktif. Adapun tujuan program Solo Kota Vokasi, selain dalam rangka untuk meningkatkan kualitas SDM juga untuk mensejahterakan masyarakat Solo. Pemkot Solo menjadikan Solo Kota Vokasi (SKV) sebagai program unggulan, karena unsur penunjangnya yakni SMK di Solo yang memiliki sertifikasi ISO:9001:2000 sebanyak 12 SMK (sebanyak sembilan SMK Negeri, dan tiga SMK Swasta). Penunjang lainnya, terdapat SMK yang dipersiapkan menjadi sekolah bertaraf Internasional. Di samping juga ada kerja sama antara SMK dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam penyediaan kesempatan kerja bagi tamatan (Pardoyo dkk., 2012:89-97).

Dalam era globalisasi, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dan menentukan pertumbuhan diberbagai bidang. Untuk itu penekanan yang sangat kuat terhadap peningkatan kualitas SDM menunjukkan komitmen bangsa yang sangat besar untuk mengejar keunggulan dalam era persaingan global. Dalam era persaingan global, SDM yang berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya yang dapat bersaing di tingkat dunia.

Potensi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis dalam upaya menghasilkan tenaga kerja profesional sebagai manusia modern. Dalam lingkup pendidikan kejuruan, proses peningkatan kualitas SDM sangatlah penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas SDM. Di samping itu, mengingat SMK sebagai inti pelaksana pendidikan formal terdepan dalam menyiapkan tenaga kerja

siap pakai, maka SMK harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. SMK dituntut harus mampu menerjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungan (kelebihan dan kekurangannya) kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro, dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah bersangkutan, sesuai visi misinya masing-masing (Pardoyo dkk., 2012:99-101)

Terlepas dari potensi SMK dalam upaya menyiapkan lulusan sebagai tenaga kerja yang profesional, siswa SMK adalah bagian dari remaja yang menjadi perhatian, sebab pada tugas perkembangan, mereka dihadapkan pada sejumlah tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan diselesaikan serta tidak mudah untuk menghadapinya. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap (Willis, 2005:1). Ausubel (dikutip dari Haditono, 1994) dalam (Soetjiningsih, 2004:45) mengatakan bahwa kalau status orang dewasa sebagai status primer, artinya status itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri dan status anak adalah status yang diperoleh yaitu tergantung dari apa yang diberikan orang tua dan masyarakat, maka remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberi prestise tertentu bagi dirinya. Oleh karena itu remaja akan berjuang untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Di dalam perjalanannya menuju kedewasaan, maka remaja

harus berusaha untuk mempunyai peran dalam kehidupan sosial. Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu ketrampilan untuk mengatasinya. Pada masa remaja, mereka di hadapkan kepada dua tugas utama, yaitu: 1) Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua, 2) Membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi (Soetjningsih, 2004:45-46). Mengenai konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya, terutama terhadap penyesuaian diri di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Hurlock (1997:167) sesuai dengan perkembangannya, periode remaja ditandai dengan usia bermasalah. Masalah mengenai kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu.

Menurut Cavan (dalam Willis, 2005:88) menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat

memberikan tanggung jawab dan peranan itu karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan.

Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 (dalam Willis, 2005:91-92) ialah sebagai berikut: Pencurian, Penipuan, Perkelahian, Perusakan, Penganiayaan, Perampokan, Narkotika, Pelanggaran susila, Pelanggaran, Pembunuhan, Kejahatan lain. Mengenai bentuk atau jenis kenakalan anak dan remaja di sepanjang zaman tetap ada saja. Hanya frekuensi dan akibat-akibatnya pada zaman sekarang, zaman teknologi modern ini, agak meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut.

Sebagai seorang siswa, pergi ke sekolah merupakan suatu hak sekaligus kewajiban dan juga sarana untuk mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat di pertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos.

Kartono (1985:77) mendefinisikan membolos adalah ketidakhadiran anak didik tanpa alasan yang tepat, meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya dan selalu datang terlambat. Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini biasanya dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku membolos di kalangan pelajar bukan hal yang baru bagi setiap siswa di sekolah. Tidak hanya terjadi pada siswa putra, siswa putri pun juga kerap melakukan hal ini. Ada yang melakukannya secara sendirian, tetapi cukup banyak juga yang

melakukannya secara berkelompok. Berdasarkan pengalaman, ada banyak hal yang mendorong beberapa siswa untuk membolos sekolah. Di antaranya ada siswa yang membolos karena tidak mau mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya, karena terlambat datang ke sekolah kemudian tidak berani meminta izin masuk kelas, karena tidak suka pada salah satu guru, dan membolos karena mengikuti ajakan teman.

Membolos merupakan salah satu kenakalan siswa yang dalam penanganannya diperlukan perhatian yang sangat serius, dan perilaku membolos tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dari kehidupan siswa, tetapi usaha meminimalkan perilaku tersebut tetap haruslah ada. Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar diramalkan yang mana biasa disebut sebagai masa storm and stress (Hurlock, 1997:68).

Kartono (1985:75) mengatakan bahwa sebab membolos terbagi menjadi dua, yaitu (1) Sebab dari diri sendiri (internal). Sebab dari diri sendiri ini meliputi siswa takut akan kegagalan dan merasa ditolak. Takut akan gagal yaitu siswa yakin bahwa ia pasti tidak akan berhasil di sekolah. Ia merasa gagal, malu, tidak berharga, dan dicemooh sebagai akibat kegagalannya tersebut, perasaan ditolak dan tidak dihargai. Sehingga siswa tidak ingin berada di sekolah dan akhirnya siswa membolos; (2) Sebab dari lingkungan keluarga (eksternal). Keluarga memang tidak mengizinkan anak didik masuk, bisa disebabkan karena mereka

harus menjaga adik-adiknya, harus membantu orang tuanya dan sebagainya sehingga siswa tidak dapat masuk sekolah dan akhirnya membolos agar bisa membantu pekerjaan orang tuanya.

Bagi pihak sekolah, tindakan membolos tidak hanya melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam jurnal penelitian Mogulescu and Segal (2002:1) dengan judul *Approaches To Truancy Prevention*, penelitian membahas tentang membolos, yang mana membolos merupakan perilaku yang meresahkan karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku *delinkuen* pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah).

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah seorang guru BK di SMK Negeri 9 Surakarta yang menyatakan bahwa pada tahun 2015 pihak sekolah terpaksa mengeluarkan sebanyak 39 siswanya karena perilaku membolos yang sudah tidak dapat di atasi oleh pihak sekolah. Saat siswa membolos sekolah, beberapa siswa yang membolos juga merasa memiliki kesempatan untuk melakukan beberapa hal yang cukup meresahkan, meskipun hal itu tidak dilakukan oleh semua siswa. Kenakalan remaja yang di lakukan oleh siswa saat membolos sekolah berdasarkan informasi yang di peroleh antara lain adalah tawuran antar pelajar, menggunakan waktu membolos tersebut untuk berkencan dengan pacarnya bahkan sampai hamil saat statusnya masih menjadi seorang siswa. Meskipun ada beberapa faktor yang menyebabkan sekolah harus mengambil tindakan mengeluarkan siswa dari sekolah, namun salah satu faktor utamanya adalah akibat dari perilaku membolos

yang sudah tidak dapat di atasi oleh sekolah. Sehingga sekolah terpaksa harus mengembalikan murid kepada orang tua.

Kemudian kasus yang baru-baru ini terjadi pada bulan Juli 2019 bahwa dua murid dari SMK Negeri 9 Surakarta terjaring razia polisi saat membolos sekolah. Mereka terjaring razia saat sedang nongkrong bersama dengan teman-teman dari sekolah lain di sebuah warung dekat dengan perumahan warga. Kebiasaan mereka nongkrong saat jam sekolah dengan masih mengenakan seragam sekolah membuat warga sekitar di tempat biasa mereka nongkrong menjadi resah sehingga warga berinisiatif untuk melaporkan hal ini kepada polisi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru di SMK Negeri 9 Surakarta, kedua murid yang terjaring razia tersebut masih duduk di kelas X dan memang sudah kerap kali membolos sekolah.

Hasil penelitian Departemen Sosial (dalam Prihananto, 2009:4) menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Penelitian Amalia (dalam Prihananto, 2009:4) menyatakan perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran, perjudian, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di luar nikah, dan aborsi.

Dalam pengambilan data awal, peneliti telah melakukan studi awal dengan melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) di beberapa SMK Negeri di Surakarta untuk mengetahui tingkat perilaku membolos siswa pada bulan September 2016. Peneliti mendapat gambaran data terkait dengan jumlah perilaku membolos siswa berdasarkan rekapitulasi absen siswa selama tiga

bulan terakhir kegiatan pembelajaran berlangsung yang di rangkum dalam tabel sebagai berikut:

Table 1.1
Hasil Studi Pendahuluan

No	Nama SMK	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Membolos	Persentase
1	SMK Negeri 1 Surakarta	510	47	11,18 %
2	SMK Negeri 4 Surakarta	812	89	10,96 %
3	SMK Negeri 5 Surakarta	1196	183	15,30 %
4	SMK Negeri 6 Surakarta	832	53	6,37 %
5	SMK Negeri 7 Surakarta	913	153	16,76 %
6	SMK Negeri 9 Surakarta	894	204	22,82 %

Berdasarkan hasil wawancara dari masing-masing sekolah, berhasil di peroleh data terkait dengan perilaku membolos siswa. Dapat di lihat bahwa beberapa sekolah mengalami tingkat membolos siswa yang cukup tinggi. SMK Negeri 9 Surakarta memiliki presentase hasil perilaku membolos yang lebih tinggi di banding dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu sebanyak 22,82 % dari 894 siswa.

Dari hasil wawancara yang di lakukan dengan seorang guru BK berinisial H di SMK Negeri 9 Surakarta, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku membolos pada siswa, beliau mengatakan:

“Faktor yang pertama itu teman yang mengajak bolos, yang kedua kurangnya perhatian dari orang tua. Kalau teman itu ada istilah ini hlo mbak ‘setia kawan’. Dari rumah minta saku, ini itu di penuh tapi nggak pernah nyampai sekolah juga ada. Yang kedua karena kurangnya perhatian orangtua. Orang tua sibuk dengan urusan

sendiri, anak sebenarnya membutuhkan perhatian tapi gak dapet akhirnya dari rumah berangkat tapi gak sampai.”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK berinisial D di SMK Negeri Surakarta yang lainnya, beliau mengatakan:

“Karena kebanyakan siswa ini banyak yang luar kota, jadi untuk kirim surat itu sulit. Yang kedua, memang anak ini tidak kirim surat. Jadi memang anak sengaja tidak kirim surat ini. Nggak suka dengan gurunya, nggak suka dengan mata pelajarannya. Karena keterlambatan, jadi kadang siswa itu mengambil kesimpulan sendiri. Mau nekat masuk paling tidak di perbolehkan, padahal dari sekolah juga sudah menerapkan kebijakan bagi siswa yang terlambat sekian menit, tetap boleh masuk sekolah dengan surat ijin masuk.”

Selain data yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswa di SMK Negeri 9 Surakarta yang penulis temui saat *moving class* tetapi siswa-siswa ini lebih memilih untuk tidak mengikuti pelajaran. Siswa kelas XII berinisial A ini mengatakan terkait dengan alasan mengapa dia membolos untuk tidak mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung:

“Alasannya itu karena saya tidak suka dengan mata pelajarannya. Pelajaran-pelajaran tertentu yang nggak berkaitan dengan jurusan mbak, kayak Bahasa Inggris terus Matematika, wah bikin pusing kan hitung-hitungan, angka-angka isinnya. Itukan pelajaran yang nggak berkaitan dengan jurusanku mbak.”

Alasan lain juga di utarakan oleh siswa berinisial F, alasan mengapa beberapa siswa-siswa lain biasanya membolos sekolah, ia mengatakan:

“Hubungan murid dengan SMK ini nggak harmonis mbak. Sudah tidak ada yang perlu dibicarakan, jadi kalau di sekolah sudah habis pembahasan dengan teman, uang saku habis ya pulang.”

Kehadiran yang tidak teratur merupakan masalah besar di sekolah-sekolah pada masa kini. Ketidakhadiran ini mungkin di sebabkan oleh faktor-faktor dari

luar atau dari dalam diri siswa. Namun bagaimana pun akibat dari ketidakhadiran itu dapat di perkirakan, seperti guru tidak dapat mengajar murid yang tidak ada di sekolah.

Pemberitaan surat kabar atau media elektronik juga sering menginformasikan mengenai perilaku negatif siswa terkait dengan perilaku membolos. Seperti Radar Solo (22/8/2017) sebanyak 14 pelajar terjaring razia yang di lakukan oleh Satuan Polisis Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Karanganyar di sejumlah lokasi yang sering digunakan oleh sejumlah pelajar untuk tempat membolos. Dalam razia tersebut, petugas Satpol PP juga mengamankan *handphone* milik pelajar berisi koleksi video porno.

Hal serupa juga di muat dalam Tribunsolo.com (7/2/2017) puluhan pelajar terjaring razia Satuan Polisi Pamong Prama (Satpol PP) Surakarta. Menurut informasi Kepala Bidang (Kabid) Penegakan Peraturan Daerah (Perda) Satpol PP Solo, Arif Dermawan, sebanyak 39 pelajar di razia saat jam sekolah. Mereka terdiri dari pelajar SMA dan SMK. Dua diantaranya adalah pelajar perempuan. Adapun 39 pelajar tersebut dirazia sekitar pukul 10.00 WIB di warung dan game online saat masih mengenakan seragam lengkap di kawasan Jebres dan Manahan.

Kemudian berdasarkan pemberitaan dari m.rri.co.id (16/1/2019) Satpol PP Kota Surakarta menggiring 12 pelajar SMP-SMA yang kedapatan bolos sekolah ke Markas Satpol PP. Mereka terjaring razia saat operasi penertiban pelajar mombolos yang dilakukan di beberapa titik Kota Bengawan. Kepala Bagian (Kabag) Ketentraman dan Ketertiban Umum Satuan polisi Pamong Praja Kota Surakarta Agus Sis Wuryanto menjelaskan, 12 pelajar tersebut terjaring saat

bermain dan nongkrong. Seperti di Alun-alun kidul, Mojosongo, dan kawasan Taman Sriwedari. Pelajar yang terjaring razia tersebut kemudian diberi sanksi ringan seperti push-up dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan.

Pengaruh berbagai macam faktor terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, karena membolos merupakan suatu perilaku yang juga terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang. Adapun salah satu faktor internal yang melatarbelakangi perilaku membolos siswa adalah kurangnya pengendalian tingkah laku dalam diri seseorang. Kinder et al (dalam Reid, 2002:166) mengemukakan, “Salah satu faktor utama perilaku bolos adalah kurangnya pengendalian diri sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua”. Kedua faktor itu menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan membolos atau memutuskan pergi meninggalkan sekolah saat jam sekolah belum usai.

Pada sebuah penelitian sebelumnya, ditemukan adanya dukungan yang diberikan bagi pendapat bahwa pengendalian diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja (Feldman & Weinberger, 1994 dalam Santrock, 2003:524). Dengan demikian, pengendalian diri sebagai salah satu faktor penyebab perilaku membolos yang bersumber dari diri individu mempunyai peran dalam tingkat perilaku membolos siswa. Dimana apabila individu memiliki pengendalian diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki perilaku bolos yang rendah. Namun sebaliknya, apabila tingkat pengendalian diri individu tersebut rendah maka perilaku membolos yang ditunjukkan akan cenderung tinggi.

Sebagai contoh siswa yang memiliki pengendalian diri tinggi dalam dirinya maka tidak akan mudah diajak membolos oleh siswa lain, jadi pengendalian merupakan suatu ciri perilaku yang mengontrol tindakan seseorang. Chaplin (2011:451) mengemukakan pengendalian diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Pengendalian diri adalah kepercayaan individu tentang seberapa banyak pengendalian yang dimilikinya.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Damayanti & Setiawan (2013:456) menyebutkan terkait dengan faktor eksternal yang menjadi penyebab dari perilaku membolos salah satunya adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam beraktivitas. Menurut pandangan psikologis usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri. Terbukti, siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, tinggal kelas, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggung jawab atas semua ini

bukan saja dari siswa itu sendiri melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga akan ikut menanggungnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena perilaku membolos siswa dan menentukan SMK Negeri 9 Surakarta sebagai tempat penelitian berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang menunjukkan presentase tingkat membolos siswa paling tinggi diantara beberapa sekolah SMK di Surakarta. Maka judul penelitian yang penulis angkat adalah: “Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran mengenai faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku membolos siswa di SMK Negeri 9 Surakarta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku membolos siswa di SMK Negeri 9 Surakarta.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberi masukan dan informasi mengenai gambaran faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku membolos pada siswa di SMK Negeri 9 Surakarta, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan

dalam menentukan kebijakan untuk meminimalisir perilaku membolos pada siswa.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini memberikan hasil empiris mengenai gambaran faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku membolos pada siswa, sehingga guru bimbingan konseling dapat lebih intensif untuk mencermati dan mencari solusi yang paling tepat untuk mengurangi perilaku membolos.

3. Bagi Subjek Penelitian

Memberi masukan dan informasi mengenai faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa, sehingga dapat mengembangkan dan memanfaatkan karakter kepribadian untuk mengurangi perilaku membolos.

4. Bagi Ilmuwan Psikologi

Memberikan sumbangan informasi mengenai faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa sehingga dapat digunakan sebagai kajian dan pengembangan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi empiris dan pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Membolos

2.1.1 Pengertian Perilaku Membolos

Pengertian perilaku menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2007:133) adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Sedangkan Notoatmodjo (2007:133) mendefinisikan perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sehingga berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah aktivitas manusia yang terjadi karena adanya stimulus (rangsangan dari luar), baik itu yang dapat diamati langsung atau tidak dapat diamati secara langsung.

Perilaku membolos disebut juga perilaku yang tidak disiplin. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang disetujui kelompok. Disiplin ini digunakan bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh orang tua, guru atau orang dewasa yang berada di sekitar siswa (Hurlock, 1999:82). Siswa yang membolos merupakan siswa yang tidak disiplin karena melanggar peraturan tata tertib sekolah. Perilaku salah seperti membolos merupakan hasil dari pendidikan anak yang diperoleh dari lingkungan daripada kesalahan bawaan.

Berikut ini adalah definisi dari beberapa ahli terkait dengan perilaku membolos. Kartono (1985:77) mendefinisikan membolos adalah ketidakhadiran

anak didik tanpa alasan yang tepat, meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya dan selalu datang terlambat.

Kemudian menurut Kinder et al (dalam Reid, 2002:162) menyatakan bahwa perilaku membolos adalah siswa yang berusia sekolah yang telah tiga kali berturut-turut tidak masuk atau telah lima kali tidak masuk tanpa adanya izin dari sekolah.

Selanjutnya menurut Simandjatak (1984:264) mengemukakan membolos ialah keadaan dimana anak absen dari sekolah tanpa diketahui orang tua ataupun guru. Anak pembolos selalu berusaha mengelabui orang tua agar tingkah lakunya tidak diketahui dengan cara berangkat dari rumah dan pulang ke rumah serupa dengan anak rajin ke sekolah. Tipe membolos merupakan akibat dari lingkungan yang tidak simpatik, kurang memberi stimulus. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan antara lain tekanan pendidikan yang terlalu berat bagi anak (bodoh) atau membosankan anak yang cerdas, orang tua yang kurang memegang disiplin. Sependapat dengan Gunarsa (1981:78) yang menyatakan bahwa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Kemudian definisi tentang membolos juga di kemukakan oleh Lask (1991:122) anak yang membolos sering mengatakan ke sekolah, tetapi tidak muncul di sekolah, atau pergi ke sekolah hanya untuk mengisi absen dan kemudian pergi. Ia lebih senang pergi dengan teman-temannya walaupun tanpa tujuan apa-apa, dan tidak jarang membuat onar sehingga menempatkannya sendiri pada kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah bentuk perilaku tidak disiplin anak untuk tidak hadir ke sekolah sebanyak tiga kali berturut-turut atau lebih, tanpa sepengetahuan dari orang tua maupun guru dan tanpa alasan yang tepat. Ketidakhadiran itu terhitung dari awal jam masuk sekolah atau pertengahan jam pelajaran.

2.1.2 Jenis-jenis Perilaku Membolos

Jenis-jenis perilaku membolos menurut Hurlock (1978:140-141) dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa ijin orangtua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orangtua, tetangga, atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam sekolah sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orangtua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orangtua akan diberitahu bila seorang anak meninggalkan sekolah pada waktu jam sekolah, maka siswa yang membolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari; (2) Seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan ijin orangtua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orangtuanya hanya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagian besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku membolos meliputi anak absen di sekolah tanpa sebab yang atau tanpa ijin orangtua atau pimpinan sekolah dan seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan atau ijin orangtua.

2.1.3 Gejala Perilaku Membolos

Gejala dalam kasus membolos sekolah biasanya ditandai oleh sering tidak datang di sekolah dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan, tidak memperhatikan bila guru memberi pelajaran (Supriyo, 2008:112).

Menurut Prayitno dan Amti (2004:61) gejala siswa yang membolos, antara lain sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gejala perilaku membolos sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu durasi dan frekuensi. Gejala berdasarkan durasi yaitu seberapa lama siswa tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai. Sedangkan gejala berdasarkan frekuensi untuk melihat seberapa sering siswa membolos sekolah, meliputi (1) tidak masuk sekolah tanpa ijin, (2) meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, (3) siswa sering meninggalkan mata pelajaran tertentu, (4) siswa meminta ijin pulang dengan alasan yang dibuat-buat dan mengirimkan surat ijin palsu.

2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Faktor-faktor perilaku membolos menurut Keiter (dalam Kartono, 1985:77-78) yaitu (1) Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu,

misalnya motivasi belajar siswa rendah, minat sekolah rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, dan kemampuan intelegensi rendah; (2) Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu, misalnya pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, dan siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Perilaku membolos disebabkan oleh berbagai faktor. Kartono (1985:75) mengatakan bahwa sebab membolos terbagi menjadi dua, yaitu (1) Sebab dari diri sendiri. Sebab dari diri sendiri ini meliputi siswa takut akan kegagalan dan merasa ditolak. Takut akan gagal yaitu siswa yakin bahwa ia pasti tidak akan berhasil di sekolah. Ia merasa gagal, malu, tidak berharga, dan dicemooh sebagai akibat kegagalannya tersebut, perasaan ditolak dan tidak dihargai. Sehingga siswa tidak ingin berada di sekolah dan akhirnya siswa membolos; (2) Sebab dari lingkungan keluarga. Keluarga memang tidak mengizinkan anak didik masuk, bisa disebabkan karena mereka harus menjaga adik-adiknya, harus membantu orang tuanya dan sebagainya sehingga siswa tidak dapat masuk sekolah dan akhirnya membolos agar bisa membantu pekerjaan orang tuanya.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa membolos sekolah menurut Simandjuntak (1984:264) adalah (1) Pemberontakan terhadap kekecewaan yang dirasakan di rumah dan di sekolah, (2) Kebutuhan anak diabaikan, (3) Jarang mempunyai hubungan pribadi yang erat, kurang mesra sewaktu usia muda, (4) Berasal dari rumah tangga yang retak, biasanya orang tua yang retak kurang memikirkan kesejahteraan, sedikit mempunyai disiplin, (5) Berasal dari keluarga yang miskin material dan emosional, (6) Tekanan

pendidikan yang terlalu berat bagi anak (bodoh) atau membosankan anak yang cerdas.

Selanjutnya faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos juga di sampaikan oleh Prayitno (2004:61) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos sekolah, antara lain yaitu (1) Tidak senang dengan perilaku guru, (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, (3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru, (4) Merasa dipojokkan oleh guru, (5) Proses belajar mengajar membosankan, (6) Merasa gagal dalam belajar, (7) Kurang berminat dalam belajar, (8) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (9) Takut masuk karena tidak membuat tugas, (10) Tidak membayar kewajiban atau SPP tepat pada waktunya.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi karena faktor sekolah saja, tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut Supriyo (2008:112) ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain (1) Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, (2) Orang tua terlalu memanjakan anaknya, (3) Orang tua terlalu keras terhadap anaknya, (4) Pengaruh teman, (5) Pengaruh mass media, (6) Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah, (7) Anak yang belum tanggung jawab terhadap studinya.

Kemudian Kearney (2001:1) menyebutkan faktor penyebab munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Faktor Sekolah. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang

tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa; (2) Faktor personal. Faktor Personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras; (3) Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Dari berbagai faktor penyebab perilaku membolos di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos ada tiga, yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor sekolah.

2.1.5 Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2008:112) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau *group* yang menjurus ke hal-hal yang negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Kemudian dampak dari perilaku membolos yang di lakukan siswa juga di kemukakan oleh Prayitno dan Amti (2004:62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu (1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, (2) Gagal dalam ujian, (3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (4) Tidak naik kelas, (5)

Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, (6)
Dikeluarkan dari sekolah.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pecandu narkoba, pengagum *free sex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka diperoleh simpulan bahwa secara umum faktor-faktor penyebab siswa membolos sekolah terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari diri individu (internal) dan yang bersumber dari luar individu (eksternal). Berdasarkan kedua faktor tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perilaku membolos di SMK Negeri 9 Surakarta baik itu yang bersumber dari diri individu (internal) maupun yang bersumber dari luar individu (eksternal) memiliki kategori rendah. Dimana hasil prosentase kategori tertinggi dari faktor penyebab perilaku membolos yang bersumber dari diri individu (internal) diperoleh hasil sebanyak 39,71 % dengan kategori rendah dan hasil prosentase tertinggi faktor penyebab perilaku membolos siswa yang bersumber dari luar individu (eksternal) memiliki prosentase nilai sebesar 40,2 % dengan kategori rendah.

Hal ini berarti tingkat perilaku membolos sebagian besar siswa-siswi di SMK Negeri 9 Surakarta berdasarkan kedua faktor penyebab perilaku membolos siswa menunjukkan hasil dengan kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa siswa-siswi memiliki pengendalian tingkah laku yang cukup baik dalam menyikapi berbagai faktor yang menjadi penyebab dari perilaku membolos. Siswa tetap dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul baik itu yang bersumber dari diri sendiri maupun yang bersumber dari luar diri siswa tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menurunkan perilaku membolos siswa adalah dengan menumbuhkan karakter dalam diri siswa. Sekolah diharap dapat memberikan pembinaan dan membimbing siswa dengan meyakinkan mereka bahwa perilaku membolos bukan merupakan jalan keluar yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan baik itu di sekolah maupun permasalahan yang berasal dari luar sekolah.

2. Bagi Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta

Beberapa cara yang bisa dilakukan siswa agar terhindar dari perilaku membolos adalah dengan meningkatkan kontrol diri, terus berfikiran secara positif dan mengembangkan karakter siswa, dengan berfikir positif maka akan menimbulkan semangat dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan seperti digunakannya *try out* terpakai karena keterbatasan waktu. Diharapkan peneliti melakukan penelitian di jauh-jauh hari. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menyederhanakan aitem yang digunakan serta dapat menambah jumlah sampel yang hendak digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press.
- Damayanti, Feny A., & Setiawan, D. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 03, No. 01, Hal 454-461.
- Gottfredson, M. R. & Hirsschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Stanford: University Press.
- Gunarsa, Singgih. (1981). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isha'an, Mulato. (2019). *Bolos Sekolah, Belasan Pelajar Dicidaduk Satpol-PP Solo*. Diunduh di http://m.rri.co.id/surakarta/post/berita/623648/pendidikan/bo_los_sekolah_belasan_pelajar_dicidaduk_satpolpp_solo.html. Pada tanggal 21 Agustus 2019.
- Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kearney, Christopher A. (2001). *School Refusal Behavior In Youth A Functional Approach To Assessment And Treatment*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Laks, Bryan. (1991). *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mogulescue, S., Segal, H. J. (2002). *Approaches To Truancy Prevention*. Diunduh di <http://waecareeducation.wordpress.com/2007/07/16review-artikel-jurnal-approaches-truancy-preventataio-2002/>. Pada tanggal 9 Agustus 2017.
- Pardoyo, dkk. (2012). *SMK Bisa! Inspirasi Sekolah Kejuruan di Solo untuk Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Bekerja Sama dengan Harian Umum SOLOPOS.

- Pradipha, Chrysnha. (2017). *Pelajar Bolos, Satpol PP Temukan Video Porno di Ponsel Siswa*. Diunduh di <https://solo.tribunnews.com/2017/02/07/video-sanksi-ini-diberikan-satpol-pp-solo-kepadapuluhan-pelajar-yang-membo-los>. Pada tanggal 15 Mei 2017.
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rieneka cipta.
- Prihananto, T. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos pada Mahasiswa*. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Purwanto, Edi. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Reid, Ken. (2002). *Truancy Short and Long-Tearm Solution*. New York: Taylor dan Prancis Group.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence*. (Terjemahan Oleh Shinti b Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Simandjuntak, B. (1983). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. SAGUNG SETO.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjusment, less pathology, better grades, and interpersonal succes. *Journal of Personality*, Vol 72, No. 2, 271-322.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Depdiknas
- Wicaksono, Bayu. (2017). *Di hukum Satpol PP, Pelajar Bolos di Karanganyar Tak Hafal Pancasila*. Diunduh di <https://radarsolo.jawapos.com/read/2017/08/22/8996/dihukum-satpol-pp-pelajar-bolos-di-karanganyar-tak-hafal-pancasila>. Pada tanggal 27 Desember 2017.

Willis, Sofyan S.(2005). *REMAJA & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.